

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan pada awal bab yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menganalisis dengan analisis deskriptif komparatif. Adapun data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

A. Analisis Data Faktor-Faktor yang Menyebabkan Tantrum Seorang Anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo

Dalam menganalisis data tentang faktor apa saja yang menyebabkan seorang anak mengeluarkan tantrum di TPQ Al-Istiqomah, dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh dilapangan. Faktor utama yang mendominasi klien tersebut mengalami tantrum adalah karena pola asuh orang tuanya yang selalu memberikan apa saja yang klien inginkan. Hal ini dikarenakan orang tua yang sangat kasihan kepada si klien karena keterlambatannya dalam berjalan dan berbicara pada saat usia 1.5 bulan. Sedangkan teman-teman seusianya yang ada di lingkungan rumahnya sudah bisa berbicara dan berjalan. Berawal dari kejadian tersebut, membuat orang tua selalu memberikan apa saja yang diinginkan oleh klien.

Pola asuh yang seperti itu terus diberikan oleh orang tua kepada klien hingga klien mulai bisa berjalan dan berbicara pada saat umur 2 tahun. Perkembangan klien yang mulai bisa berjalan dan berbicara membuat klien semakin banyak menuntut dan menginginkan hal-hal yang bermacam-macam.

Ketika keinginan tersebut tidak dipenuhi klien melancarkan tantrum. Dan tantrum ini semakin hari semakin menjadi-jadi karena si klien mengetahui bahwa melancarkan tantrum adalah jurus yang paling ampuh untuk membuat orang tua mengabdikan keinginannya.

Secara teoritik dijelaskan di dalam buku *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, faktor-faktor yang menyebabkan tantrum seorang anak adalah frustrasi, kelelahan, kelaparan, kondisi yang tidak menyenangkan, kesalahan pola asuh orang tua, perkembangan pribadi anak.⁸³

Pada penelitian ini, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada klien adalah pola asuh permisif. Model pola asuh ini selalu memenuhi segala kebutuhan, menyerah ketika anak merengek atau menuntut sesuatu, melakukan semua hal untuk anak, hampir seperti pembantu dan tidak mengharapkan anak menjadi mandiri sesuai usianya, menutup mata terhadap seluruh tingkah laku yang nakal, membiarkan anak memenangkan seluruh pertempuran kekuasaan sehingga kepentingan orang tua sendiri pun kalah.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan tumbuh dengan keyakinan bahwa kepentingan mereka lebih penting dari pada kepentingan orang lain dan bisa melakukan sesuatu sesuka mereka, bisa menguji batas dan tantangan otoritas dengan cara yang semakin nekat untuk mendapat kendali yang tidak mereka miliki, menggunakan tantrum untuk mendapatkan keinginan mereka.⁸⁴

⁸³ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 82-83.

⁸⁴ Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 72,

Kesalahan pola asuh yaitu pola asuh permisif yang mengakibatkan klien melancarkan tantrum disaat keinginannya tidak dipenuhi membuat klien membawanya sampai ke tempat mengajinya, sehingga ketika keinginan klien tidak dipenuhi oleh Ustadz-ustadzah, maka klien melancarkan tantrumnya seperti menangis, memukul, menendang, melemparkan barang-barang, menghentakkan kaki, merengek, dan mencela.

Melihat klien yang melancarkan tantrum seperti menangis, memukul, menendang, melemparkan barang-barang, menghentakkan kaki, merengek, dan mencela, akhirnya sang Ustadzah memenuhi semua keinginan klien tersebut. Bukan hanya 1 Ustadzah yang memenuhi keinginan klien disaat klien meminta sesuatu, namun semua Ustadz-ustadzah yang mengajar di jilid 1 selalu mengabdikan keinginan klien tersebut.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh asertif atau demokratis. Pengasuhan seperti ini menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua menetapkan batasan tegas yang tepat dan tidak lupa memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Pola asuhan demokratis meliputi: menjelaskan aturan-aturan penting bagi kita semua agar hidup bahagia bersama dan diterangkan dengan jelas. Menunjukkan tidak kesetujuan terhadap perilaku salah anak, tapi tidak menggunakan hukuman yang kasar. Memberikan berbagai pilihan kepada anak, sesuai dengan batasan, usia dan tahap perkembangannya. Menggunakan dorongan dan pujian untuk mendapatkan kerjasama anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan seimbang dan bahagia, mudah

beradaptasi dengan perubahan, bekerjasama dengan baik, bertingkah laku secara hormat, mengatasi pemecahan masalah dengan baik, berusaha untuk berhasil dan jarang melancarkan tantrum.⁸⁵

Mengetahui faktor tantrum yang lebih dominan yang dialami oleh klien yaitu kesalahan pola asuh permisif, sehingga konselor mengetahui tindakan atau terapi yang tepat untuk klien agar dapat mengurangi tantrum tersebut ketika klien mengaji.

Agar klien tidak melancarkan tantrum pada saat mengaji, maka yang dilakukan adalah:

1. Dalam menangani klien pada saat melancarkan tantrum hal-hal yang dilakukan adalah:

Tetap tenang, sabar dan berpikir jernih. Pada saat klien melancarkan tantrum hal yang dilakukan adalah dengan mendekap klien dalam pelukan sampai tantrumnya reda, kemudian mencari tahu alasan kemarahan dengan menanyakannya secara langsung. Setelah mengetahui alasan tersebut maka memberikan penjelasan kepada klien dengan bahasa yang lembut, tegas dan tidak berbelit-belit.

Tindakan menghukum, membentak, menceramahi, menyerah, memohon, memermalukan, berdebat, menuntut agar tantrum berhenti, itu semua akan menjadi bumerang, karena hal tersebut menjadikan klien semakin sering mengeluarkan tantrum sehingga menghambat belajar dan tidak kondusif untuk pembelajaran klien.

⁸⁵ Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 73.

2. Merubah cara pengajaran Ustadz-ustadzah yang selalu memenuhi keinginan klien dengan:

- a) Memberi bimbingan, arahan dan nasehat kepada klien dengan bahasa yang lembut, tegas dan tidak berbelit-belit.
- b) Mengajarkan klien tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan dan setelah mengerjakan tugas tersebut barulah keinginan klien dikabulkan.
- c) Membuat sebuah perjanjian jika keinginan klien harus dikabulkan dan dilakukan secara konsisten.
- d) Memberikan pujian atau latihan ketika klien berbuat baik.

Di dalam buku Psikologi belajar dan mengajar dijelaskan sifat-sifat atau karakteristik guru-guru adalah demokratis, suka bekerja sama, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong dan ramah tamah. Jika Ustadz-ustadzah menerapkan sifat atau karakteristik guru tersebut akan membuat klien mengurangi tantrum sedikit demi sedikit ketika keinginannya tidak dipenuhi.

B. Analisis Data Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan Behaviour dalam Menangani Tantrum Seorang Anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo

Berdasarkan masalah yang terjadi pada klien, maka konselor menggunakan bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak.

Pendekatan behaviour yang diberikan kepada klien yaitu teknik relaksasi. Dengan teknik relaksasi, bisa menjadikan klien mengontrol diri

disaat emosi, sehingga klien sedikit demi sedikit bisa mengurangi tantrumnya saat keinginannya tidak terpenuhi. Disini, konselor tidak langsung mengajarkan kepada klien cara melakukan relaksasi, karena faktor usia klien yang masih 4 tahun belum bisa diajak serius dengan menyuruhnya langsung melakukan relaksasi. Namun, konselor mengajak klien mendengarkan cerita melalui boneka tangan agar klien tertarik terlebih dahulu, setelah klien tertarik dan mendengarkan cerita tersebut baru teknik relaksasi di munculkan dalam cerita tersebut. Dengan melalui cerita boneka tangan, sehingga klien mau dan mampu melakukan relaksasi yang telah disampaikan di dalam cerita boneka tangan tersebut.

Cerita boneka tangan merupakan salah satu macam permainan anak pra-sekolah untuk usia 2-6 tahun. Apalagi klien yang berusia 4 tahun termasuk juga dalam katagori anak pra-sekolah. Menurut Elizabeth Hurlock, usia 2-6 tahun merupakan masa awal kanak-kanak, karena masa awal kanak-kanak ini banyak menghabiskan waktunya dengan bermain. Banyak keuntungan dalam bermain secara psikologis dan pedagogis serta terdapat nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak. Diantaranya adalah anak memperoleh perasaan senang, dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dapat mengembangkan daya fantasi atau kreativitas, dapat mengenal aturan atau norma yang berlaku dalam kelompok belajar untuk menaatinya, dapat

mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa, atau toleran terhadap orang lain.⁸⁶

Dengan mendengarkan cerita melalui boneka tangan merupakan salah satu cara agar perhatian klien terpusat pada pembelajaran relaksasi. Cerita boneka tangan sebagai media pembelajaran karena sangat berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan menumbuhkan minat klien berperan serta dalam proses pembelajaran relaksasi.⁸⁷ Menggunakan cerita boneka tangan juga dapat membuat anak-anak dapat menggali dan memperluas pemikiran dan mendorong mereka bersifat interaksi, selain itu dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan mendidik.⁸⁸

Karena selama ini, klien merupakan anak yang acuh dan jarang mendengarkan kata-kata Ustadz-ustadzahnya, sehingga dengan menggunakan cerita boneka tangan pembelajaran relaksasi dapat klien pelajari dengan baik.

Proses konseling dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak sangat efektif, karena menggunakan teknik relaksasi yang diletakkan di dalam media cerita boneka tangan. Dan sangat cocok untuk klien yang masih usia 4 tahun.

Hal ini juga dijelaskan di dalam buku *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda*, bahwa untuk mencegah tantrum anak usia pra-sekolah

⁸⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 172.

⁸⁷ Fauziah Hayati Nasution, (<http://www.mizandiansemesta.co.id/metode-pembelajaran-kreatif-dengan-alat-peraga-boneka-tangan/>) diakses pada tanggal 8 Juli 2014.

⁸⁸ Rahmat Fajar, *Konseling Anak-Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 372.

yaitu kelompok usia 3-6 tahun dengan cara memperbaiki kontrol diri dengan latihan relaksasi.⁸⁹

C. Analisis Data Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan Behaviour dalam Menangani Tantrum Seorang Anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo

Dalam melakukan analisis untuk mengetahui hasil dari bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour yang dilakukan dengan menggunakan teknik relaksasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Teknik relaksasi yang diajarkan konselor kepada klien bisa menjadikan kontrol diri bagi klien ketika klien merasa setres karena keinginannya tidak terpenuhi. Dengan mengontor diri, membuat klien mengurangi emosi yang negatif sehingga tingkah laku seperti menangis, memukul, menendang, melemparkan barang-barang, menghentakkan kaki, mencela, tidak lagi dilakukan klien ketika keinginannya tidak dipenuhi.

Selain itu, cerita melalui boneka tangan dapat mendidik klien karena menceritakan tentang kesabaran dan anak yang mengalami tantrum melakukan relaksasi untuk mengurangi tantrum tersebut. Cerita-cerita tersebut juga diaplikasikan oleh klien dalam kehidupannya, sehingga kehidupan klien lebih tenang dan sabar tanpa tantrum.

Jadi, dengan teknik relaksasi yang diletakkan di dalam media cerita boneka tangan dapat membuat klien mengambil hikmah dari isi cerita-cerita tersebut dan klien menggunakan cara relaksasi yang digunakan di dalam

⁸⁹ Ann E. Laforge, *Kiat-kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 172.

hidupnya untuk mengontrol dirinya, sehingga tingkah laku seperti menangis, memukul, menendang, melemparkan barang-barang, menghentakkan kaki, dan mencela, kini sudah tidak lagi dilakukan oleh klien.

Hal ini dapat dilihat dalam penyajian data yang telah diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari pada saat klien mengaji, dan tak lupa hasil wawancara dengan wali kelas dan Ustadz-ustadzah TPQ untuk mengetahui perubahan tingkah laku tantrum yang klien alami. Selain itu, konselor membandingkan aktifitas tingkah laku tantrum klien waktu mengaji sebelum mendapatkan proses konseling dan sesudah mendapatkan proses konseling, apakah ada perubahan setelah proses konseling yang telah dilakukan, maka bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour efektif untuk dilakukan dalam menangani tantrum seorang anak di TPQ.

Tabel 4.1
Perubahan Tantrum Klien Sebelum dan Sesudah BKI

| No | Indikator Tantrum | Sebelum BKI | | | Sesudah BKI | | |
|----|---------------------------|-------------|---|---|-------------|---|---|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1. | Menangis | | | √ | √ | | |
| 2. | Memukul | | | √ | √ | | |
| 3. | Menendang | | | √ | √ | | |
| 4. | Melemparkan barang-barang | | √ | | √ | | |
| 5. | Menghentakkan kaki | | √ | | √ | | |
| 6. | Merengek | | | √ | | √ | |
| 7. | Mencela | | √ | | √ | | |

Keterangan:

- A : Tidak pernah dilakukan
- B : Kadang-kadang dilakukan
- C : Sering dilakukan

Dari tabel diatas, dapat terlihat jelas bahwa bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour yang dilakukan dalam proses konseling membawa perubahan pada diri klien. Pada mulanya klien sering menangis, memukul, menendang, melemparkan barang-barang, menghentakkan kaki, merengek, mencela, karena keinginannya yang tidak dipenuhi oleh Ustadz-ustadzahnya, sekarang sudah ada penurunan. Walaupun keinginannya tidak dipenuhi oleh Ustadzahnya, klien hanya merengek sebentar, kemudian menghibukan diri dengan mencari aktifitas yang lain.

Kini kehidupan klien seperti anak lain pada umumnya, tanpa menangis, memukul, menendang, melemparkan barang-barang, menghentakkan kaki, dan mencela ketika keinginannya tidak terpenuhi. Konselor berharap perubahan yang terjadi pada klien akan bertahan selamanya. Dan tidak kembali mempunyai masalah tingkah laku yang sama.